

MOTIVASI BELAJAR: Analisis Motivasi Belajar Siswa dengan Kemampuan Kognitif yang Tinggi di Kelas 3C MIN 1 Kota Malang

Vega Melati Sukma

Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia

vegamelati88@gmail.com

ABSTRACT

Learning motivation is the driving force or motivation that encourages students to learn. Motivation to learn can come from within or environmental stimuli. Learning motivation given by educators is a stimulus from the surrounding environment. Educators at MIN 1 Malang City provide stimulation to students by motivating students every day before the start of learning with the aim that students have high cognitive abilities. This study aims to determine the relationship between learning motivation and high cognitive ability, learning motivation to increase high cognitive ability, especially in class 3C MIN 1 Malang City. The qualitative research method used by the researcher produces a descriptive research data result. Data collection techniques in the research used are observation, interviews, and documentation. From the results of research that has been carried out by researchers, the results show that there is a very strong relationship between learning motivation and high cognitive abilities in class 3C MIN 1 Malang City.

Keywords: Analysis; Learning Motivation; Cognitive Ability

ABSTRAK

Motivasi belajar merupakan daya dorong atau motivasi yang mendorong peserta didik untuk belajar. Motivasi belajar dapat berasal dari dalam diri atau rangsangan lingkungan. Motivasi belajar yang diberikan tenaga pendidik merupakan rangsangan dari lingkungan sekitar. Tenaga pendidik di MIN 1 Kota Malang memberikan rangsangan pada peserta didik dengan cara memotivasi para peserta didik setiap hari sebelum mulainya pembelajaran dengan tujuan agar para peserta didik mempunyai kemampuan kognitif yang tinggi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara motivasi belajar dengan kemampuan kognitif yang tinggi, motivasi belajar terhadap peningkatan kemampuan kognitif yang tinggi khususnya di kelas 3C MIN 1 Kota Malang. Metode penelitian kualitatif yang digunakan peneliti menghasilkan sebuah hasil data penelitian yang bersifat deskriptif. Teknik pengumpulan data pada penelitian yang digunakan yaitu observasi, wawancara, serta dokumentasi. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti didapatkan hasil yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang sangat kuat antara motivasi belajar dengan kemampuan kognitif tinggi pada kelas 3C MIN 1 Kota Malang.

Kata-Kata Kunci: Analisis; Motivasi Belajar; Kemampuan Kognitif

PENDAHULUAN

Motivasi belajar adalah dorongan untuk melakukan sesuatu baik dari dalam diri (*internal*) maupun dari luar (*eksternal*) peserta didik. Motivasi intrinsik meliputi keinginan dan harapan untuk sukses, kebutuhan untuk mendorong semangat belajar, serta harapan untuk

tujuan belajar seorang peserta didik dalam menuntut ilmu. Sedangkan motivasi ekstrinsik meliputi penghargaan, lingkungan belajar yang menyenangkan, kegiatan belajar yang menarik, dan usaha mengajar tenaga pendidik kepada peserta didik.

Menurut Djamarah (2008: 149) motivasi belajar berasal dari motivasi internal peserta didik yang biasa disebut motivasi intrinsik, yang dapat didefinisikan sebagai motivasi untuk menjadi aktif atau berfungsi karena adanya rasa ketertarikan atau semangat dan dorongan dari dalam diri peserta didik. Sedangkan motivasi ekstrinsik dapat didefinisikan sebagai dorongan dari luar diri peserta didik untuk selalu dapat menggapai prestasi-prestasi belajar sehingga merasa berguna bagi diri sendiri dan orang lain yang timbul karena adanya rangsangan dari luar.

Para ahli berpendapat bahwa faktor intrinsik yang mempengaruhi motivasi belajar peserta didik adalah minat belajar. Purwanto (2008: 209) minat adalah ketertarikan pribadi terhadap sesuatu, karena adanya rasa tertarik membuat seseorang menyukai hal tersebut dan berusaha mempelajarinya. Sedangkan minat belajar yang tinggi akan membuat para peserta didik melakukan proses pemahaman materi dengan mudah dan cepat. Minat belajar yang dapat memberikan kekuatan atau dorongan terhadap peserta didik yang dapat mengarahkannya untuk selalu melakukan aktivitas belajar.

Sudirman (2018: 75) berpendapat bahwa pengertian motivasi belajar merupakan keseluruhan daya penggerak bagi para peserta didik untuk menimbulkan suatu kegiatan belajar, yang merupakan hal tersebut menjamin suatu kelangsungan kegiatan belajar serta memberikan arah kegiatan belajar secara runtut dan terperinci, sehingga membuat suatu tujuan belajar yang diharapkan oleh tenaga pendidik dalam proses transfer materi pembelajaran dapat diraih atau dicapai dengan baik dan benar.

Motivasi belajar yang tinggi dapat menimbulkan semangat serta minat belajar para peserta didik. Hal tersebut merupakan suatu yang sangat diinginkan oleh orang tua peserta didik serta tenaga pendidik di suatu lembaga pendidikan. Karena, dengan adanya motivasi belajar yang tinggi dapat menghasilkan kemampuan kognitif para peserta didik yang tinggi. Kemampuan kognitif yang dimiliki para peserta didik mendorong kemampuan peserta didik dalam melaksanakan dan mengerjakan tugas yang diberikan oleh tenaga pendidik.

Jean Piaget berpendapat bahwa teori perkembangan kognitif atau yang biasa disebut teori Piaget menunjukkan bahwa kecerdasan berubah seiring dengan bertumbuhnya seorang anak. Perkembangan kognitif seorang anak tidak hanya tentang memperoleh suatu ilmu pengetahuan, akan tetapi anak juga mengembangkan atau membangun mental.

Kognitif merupakan salah satu ranah dalam taksonomi pendidikan. Secara umum kognitif diartikan sebagai potensi intelektual yang terdiri dari berbagai tahapan, yaitu: pengetahuan (*knowledge*), pemahaman (*comprehention*), penerapan (*aplication*), analisa (*analysis*), sintesa (*synthesis*), evaluasi (*evaluation*). Kognitif berarti untuk mengembangkan kemampuan rasional atau dalam kata lain akal. Kemampuan kognitif juga dapat didefinisikan sebagai kemampuan berpikir, memahami, serta mengeksplorasi hal-hal di sekitarnya. Para peserta didik memiliki pengetahuan serta kemampuan untuk menyelesaikan suatu masalah, serta kapasitas untuk memahami dunia. Keterampilan ini memungkinkan bagi para peserta didik untuk dapat memproses suatu informasi sensorik dan mempelajari hal-hal baru.

Susanto (2012: 48) berpendapat bahwa kemampuan kognitif merupakan suatu proses dalam berpikir, yaitu yang merupakan kemampuan suatu individu dalam menghubungkan, menilai, serta mempertimbangkan suatu kejadian maupun peristiwa. Kemampuan kognitif memiliki perspektif bahwa para peserta didik memproses informasi dan mempelajari dengan

upaya mengorganisir, menyimpan, kemudian menemukan hubungan antara pengetahuan yang baru dan pengetahuan yang telah lama ditemukan.

KAJIAN LITERATUR

Motivasi Belajar Siswa

Motivasi belajar adalah dorongan untuk melakukan sesuatu baik dari dalam diri (internal) maupun dari luar (eksternal) peserta didik. Motivasi intrinsik meliputi keinginan dan harapan untuk sukses, kebutuhan untuk mendorong semangat belajar, serta harapan untuk tujuan belajar seorang peserta didik dalam menuntut ilmu. Sedangkan motivasi ekstrinsik meliputi penghargaan, lingkungan belajar yang menyenangkan, kegiatan belajar yang menarik, dan usaha mengajar tenaga pendidik kepada peserta didik.

Menurut Djamarah (2008: 149) motivasi belajar berasal dari motivasi internal peserta didik yang biasa disebut motivasi intrinsik, yang dapat didefinisikan sebagai motivasi untuk menjadi aktif atau berfungsi karena adanya rasa ketertarikan atau semangat dan dorongan dari dalam diri peserta didik. Sedangkan motivasi ekstrinsik dapat didefinisikan sebagai dorongan dari luar diri peserta didik untuk selalu dapat menggapai prestasi-prestasi belajar sehingga merasa berguna bagi diri sendiri dan orang lain yang timbul karena adanya rangsangan dari luar.

Para ahli berpendapat bahwa faktor intrinsik yang mempengaruhi motivasi belajar peserta didik adalah minat belajar. Purwanto (2008: 209) minat adalah ketertarikan pribadi terhadap sesuatu, karena adanya rasa tertarik membuat seseorang menyukai hal tersebut dan berusaha mempelajarinya. Sedangkan minat belajar yang tinggi akan membuat para peserta didik melakukan proses pemahaman materi dengan mudah dan cepat. Minat belajar yang dapat memberikan kekuatan atau dorongan terhadap peserta didik yang dapat mengarahkannya untuk selalu melakukan aktivitas belajar.

Sudirman (2018: 75) berpendapat bahwa pengertian motivasi belajar merupakan keseluruhan daya penggerak bagi para peserta didik untuk menimbulkan suatu kegiatan belajar, yang merupakan hal tersebut menjamin suatu kelangsungan kegiatan belajar serta memberikan arah kegiatan belajar secara runtut dan terperinci, sehingga membuat suatu tujuan belajar yang diharapkan oleh tenaga pendidik dalam proses transfer materi pembelajaran dapat diraih atau dicapai dengan baik dan benar.

Motivasi belajar yang tinggi dapat menimbulkan semangat serta minat belajar para peserta didik. Hal tersebut merupakan suatu yang sangat diinginkan oleh orang tua peserta didik serta tenaga pendidik di suatu lembaga pendidikan. Karena, dengan adanya motivasi belajar yang tinggi dapat menghasilkan kemampuan kognitif para peserta didik yang tinggi. Kemampuan kognitif yang dimiliki para peserta didik mendorong kemampuan peserta didik dalam melaksanakan dan mengerjakan tugas yang diberikan oleh tenaga pendidik.

Jean Piaget berpendapat bahwa teori perkembangan kognitif atau yang biasa disebut teori Piaget menunjukkan bahwa kecerdasan berubah seiring dengan bertumbuhnya seorang anak. Perkembangan kognitif seorang anak tidak hanya tentang memperoleh suatu ilmu pengetahuan, akan tetapi anak juga mengembangkan atau membangun mental.

Kognitif merupakan salah satu ranah dalam taksonomi pendidikan. Secara umum kognitif diartikan sebagai potensi intelektual yang terdiri dari berbagai tahapan, yaitu: pengetahuan (*knowledge*), pemahaman (*comprehention*), penerapan (*aplication*), analisa (*analysis*), sintesa (*synthesis*), evaluasi (*evaluation*). Kognitif berarti untuk mengembangkan kemampuan rasional atau dalam kata lain akal. Kemampuan kognitif juga dapat didefinisikan

sebagai kemampuan berpikir, memahami, serta mengeksplorasi hal-hal di sekitarnya. Para peserta didik memiliki pengetahuan serta kemampuan untuk menyelesaikan suatu masalah, serta kapasitas untuk memahami dunia. Keterampilan ini memungkinkan bagi para peserta didik untuk dapat memproses suatu informasi sensorik dan mempelajari hal-hal baru.

Susanto (2012: 48) berpendapat bahwa kemampuan kognitif merupakan suatu proses dalam berpikir, yaitu yang merupakan kemampuan suatu individu dalam menghubungkan, menilai, serta mempertimbangkan suatu kejadian maupun peristiwa. Kemampuan kognitif memiliki perspektif bahwa para peserta didik memproses informasi dan mempelajari dengan upaya mengorganisir, menyimpan, kemudian menemukan hubungan antara pengetahuan yang baru dan pengetahuan yang telah lama ditemukan.

Motivasi belajar yang merupakan salah satu aspek yang berperan sangat signifikan dalam proses tercapainya tujuan pembelajaran serta motivasi belajar juga akan mempengaruhi dan dipengaruhi oleh kemampuan kognitif para peserta didik. Motivasi belajar mempengaruhi kemampuan kognitif seorang peserta didik serta dapat mempengaruhi serta motivasi belajar pun juga dapat dipengaruhi oleh aspek kognitif, sehingga dapat dikatakan antara kedua aspek tersebut memiliki korelasi yang signifikan. Motivasi belajar berperan sebagai stimulus untuk merangsang minat serta gairah belajar peserta didik khususnya di kelas 3C MIN 1 Kota Malang.

Tenaga pendidik di MIN 1 Kota Malang mendesain penuh situasi pembelajaran yang mampu mengajak peserta didik untuk mengeksplorasi kemampuannya sehingga mampu meningkatkan motivasi belajar serta menghilangkan perspektif bahwa belajar merupakan suatu proses yang kaku dan membuat jenuh dan bosan, maka tujuan suatu pembelajaran akan mendapatkan suatu ketercapaian suatu tujuan *incidental* dan tujuan *intermeditari* yang baik.

Peserta didik di kelas 3C MIN 1 Kota Malang belajar dengan tekun serta berusaha dengan baik untuk mengerjakan tugas yang telah diberikan oleh para tenaga pendidik dan mengumpulkan tugas tersebut sesuai dengan waktu yang telah ditentukan atau dapat dikatakan tepat waktu. Hal tersebut dikarenakan para peserta didik tersebut ingin selalu mendapatkan nilai yang terbaik. Peserta didik juga selalu memperhatikan tenaga pendidik ketika proses transfer ilmu pengetahuan atau dalam proses pembelajaran berlangsung dan peserta didik tidak cepat merasa bosan dikarenakan metode pembelajaran yang digunakan atau diterapkan para tenaga pendidik sangat menyenangkan. Antusiasme para peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran diselingi dengan interaksi tenaga pendidik dengan peserta didik yang dilakukan secara baik membuat peserta didik tersebut merasa senang dan tidak mudah bosan dalam proses pembelajaran.

Peserta didik di kelas 3C MIN 1 Kota Malang mengerjakan tugas dengan baik dikarenakan jiwa kompetitor yang tinggi dan tertanam pada diri masing-masing peserta didik. Budaya madrasah yang diterapkan terlebih khususnya pada budaya literasi madrasah membuat Sebagian besar para peserta didik gemar membaca serta antusias dalam memperhatikan proses pembelajaran yang sedang berlangsung. Antusiasme peserta didik tersebut juga tertanam karena adanya budaya madrasah yang diterapkan dengan sangat disiplin serta kemampuan para tenaga pendidik untuk mengelola proses pembelajaran yang berlangsung dengan sangat baik.

Adapun menurut para ahli yang menjadi faktor intrinsik yang dapat mempengaruhi motivasi belajar para peserta didik adalah faktor intrinsik adalah minat belajar. Purwanto (2008: 209) Minat merupakan ketertarikan individu terhadap sesuatu, dimana minat belajar yang tinggi akan menyebabkan proses belajar peserta didik menjadi lebih mudah dan cepat dalam menangkap materi pembelajaran. Minat yang berfungsi sebagai daya penggerak

merupakan hal yang dapat mengarahkan seseorang untuk melakukan kegiatan tertentu yang spesifik. Cita-cita timbul dan dibarengi oleh perkembangan akal, moral, kemampuan, bahasa dan nilai kehidupan serta perkembangan suatu kepribadian seorang individu. Cita-cita untuk menjadi seseorang akan memperkuat semangat belajar. Seseorang yang mempunyai kemauan yang besar serta didukung oleh cita-cita yang sesuai maka akan menimbulkan semangat serta dorongan yang besar untuk bisa menarik apa yang diinginkan. Kondisi belajar merupakan usaha-usaha peserta didik untuk menyediakan segala daya dan upaya untuk belajar, sehingga peserta didik mampu atau ingin melakukan proses pembelajaran. Segala macam kondisi tersebut baik fisik maupun emosi yang dihadapi oleh siswa akan mempengaruhi keinginan individu untuk belajar yang tentunya akan melemahkan dorongan untuk melakukan sesuatu dalam proses kegiatan belajar.

1. Faktor Intrinsik Motivasi Belajar

Adapun menurut para ahli yang menjadi faktor intrinsik yang mempengaruhi suatu motivasi belajar para peserta didik adalah faktor motivasi intrinsik. Purwanto (2008: 209) Minat merupakan suatu ketertarikan seorang individu terhadap suatu hal, dimana minat belajar yang tinggi akan menyebabkan proses belajar peserta didik menjadi lebih mudah serta cepat ditangkap oleh daya pikir dan daya ingat para peserta didik. Minat berfungsi sebagai daya penggerak yang mengarahkan seseorang untuk melakukan suatu kegiatan tertentu yang spesifik dan terperinci. Cita-cita timbul dibarengi oleh perkembangan akal, moral kemampuan berbahasa, serta nilai kehidupan dan perkembangan kepribadian. Cita-cita mendorong seseorang untuk menjadikan dirinya memperkuat semangat dalam belajar. Seseorang yang mempunyai kemauan yang sangat besar kemudian didukung oleh cita-cita yang sesuai dengan kemauan tersebut akan menimbulkan semangat dan dorongan yang besar untuk dapat meraih apa yang diinginkan serta diharapkan. Kondisi belajar merupakan berbagai macam usaha para peserta didik untuk menyediakan segala daya serta upaya untuk belajar, sehingga peserta didik mampu dan ingin melakukan pembelajaran. Berbagai macam kondisi tersebut baik fisik maupun emosi dalam menghadapi para peserta didik akan mempengaruhi suatu individu untuk melakukan proses pembelajaran dan tentunya akan melemahkan dorongan untuk melakukan suatu kegiatan pembelajaran.

2. Faktor Ekstrinsik Motivasi Belajar

Faktor ekstrinsik yang dapat mempengaruhi motivasi belajar para peserta didik yang menyebabkan keterpengaruhan peserta didik terhadap lingkungan di sekitar yang dapat menyebabkan perubahan kognitif pada diri peserta didik. Lingkungan keluarga merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi motivasi belajar para peserta didik sehingga dapat ditinjau dari segi latar belakang pendidikan orang tua peserta didik, perekonomian keluarga peserta didik, serta sistem sosial yang diterapkan dalam keluarga peserta didik tersebut. Lingkungan sekolah merupakan titik sentral dimana seorang peserta didik berusaha untuk membangun landasan ilmu pengetahuan yang mendasar serta mempengaruhi motivasi belajar yaitu sarana dan prasarana yang ada atau diberikan oleh suatu sekolah atau lembaga pendidikan, kualitas tenaga pendidik yang ada, serta manajemen sekolah atau lembaga pendidikan tersebut. Lingkungan masyarakat merupakan tempat seorang peserta didik untuk melakukan interaksi setelah pulang dari sekolah atau lembaga pendidikan. Di dalam lingkungan masyarakat peserta didik belajar mengenai baik maupun buruknya terhadap suatu lingkungan masyarakat sehingga akan berpengaruh terhadap motivasi belajar peserta didik.

Kemampuan Kognitif Siswa

Kemampuan kognitif yang dapat diartikan sebagai cara berpikir seorang peserta didik, pemahaman terhadap suatu permasalahan, serta mengeksplorasi hal-hal yang berada di sekitar peserta didik. Peserta didik yang memiliki suatu pengetahuan serta kemampuan untuk menyelesaikan suatu masalah, juga merupakan kapasitas peserta didik untuk memahami dunia. Keterampilan ini merupakan suatu hal yang dapat memungkinkan peserta didik untuk memproses suatu informasi sensorik dan mempelajari hal-hal yang bersifat baru.

Responden yang diteliti oleh peneliti berada di kelas 3C MIN 1 Kota Malang. Responden yang mempunyai motivasi belajar yang sangat tinggi dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, serta lingkungan masyarakat yang baik dan mendukung proses pembelajaran responden. Responden melaksanakan bimbingan belajar pribadi diluar jam pembelajaran di sekolah. Bimbingan belajar yang dilakukan responden dilaksanakan di rumah responden. Hal tersebut dilakukan untuk menunjang kemampuan kognitif responden. Responden yang merupakan seorang peserta didik yang cemerlang cara berpikirnya, mempunyai jiwa kompetitor yang tinggi dikarenakan seluruh peserta didik MIN 1 Kota Malang suka bersaing atau mempunyai jiwa kompetitor dalam hal akademik maupun non akademik. Lingkungan sekolah yang sangat mendukung jiwa kompetitor para peserta didik membuat responden selalu merasa bersaing dengan teman-teman sebayanya ketika berada dalam suatu proses pembelajaran di dalam kelas, sehingga membuat responden selalu merasa harus jadi yang terbaik ketika berada di dalam kelas.

Peserta didik kelas 3C MIN 1 Kota Malang mempunyai kemampuan kognitif yang tinggi dibuktikan dengan kemampuan berinteraksi sosial di dalam kelas, di rumah maupun di lingkungan masyarakat yang tinggi. Peserta didik yang mudah bergaul, pandai berbicara atau mengungkapkan pendapat. Rasa percaya diri yang tinggi dibekali dengan kemampuan kognitif yang tinggi pula membuat para peserta didik tersebut dapat berinteraksi sosial dengan baik.

Kognitif merupakan hal yang berhubungan dengan atau melibatkan kognisi. Sementara itu, kognisi merupakan suatu proses yang berhubungan dengan memperoleh pengetahuan dan pemahaman. Kognitif adalah proses otak yang mendasari banyak aktivitas sehari-hari, dalam kesehatan dan penyakit, sepanjang rentang usia. Fungsi kognitif adalah bagian yang sangat penting untuk kehidupan sehari-hari, mengatur pikiran dan tindakan.

Perkembangan kognitif dipelajari melalui proses mental dan persepsi sensorik. Jenis proses kognitif meliputi berpikir, mengetahui, mengingat, menilai, dan memecahkan masalah. Kemampuan berkomunikasi, interaksi mendukung orang lain dan kemampuan memaksimalkan semua kemampuan sensorik seperti melihat, mendengar, dan lain-lain diperlukan untuk pengembangan kognitif secara maksimal. Kemampuan kognitif merupakan kemampuan otak manusia untuk memperoleh atau memahami suatu pengetahuan yang berfungsi untuk mengatur pikiran dan tindakan sehari-hari.

METODE

A. Jenis Penelitian

Berdasarkan dari permasalahan yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif. Peneliti memilih menggunakan metode kualitatif dikarenakan data pada penelitian yang akan dilakukan bersifat deskriptif yang mana data tersebut berupa tulisan, dokumen sumber dari informan untuk memahami secara mendalam

tentang analisis motivasi belajar siswa dengan kemampuan kognitif yang tinggi di kelas 3C MIN 1 Kota Malang.

Sedangkan jenis penelitian yang akan digunakan yaitu studi kasus, yaitu penelitian yang meneliti secara mendalam terhadap suatu peristiwa atau kegiatan. Pada studi kasus, kasus yang dipilih adalah yang aktual dan bukan sesuatu yang telah lalu. Peneliti menggunakan penelitian studi kasus dikarenakan peneliti ingin memahami secara detail dan mendalam terkait dengan fenomena yang ada di MIN 1 Kota Malang selama proses pembelajaran berlangsung, yaitu terkait motivasi belajar siswa. Maka dari itu, peneliti menggunakan jenis penelitian studi kasus untuk menggali kasus tersebut, sehingga peneliti dapat mengetahui bagaimana tenaga pendidik memberikan motivasi belajar kepada peserta yang dianalisis efektif atau tidaknya hal tersebut terhadap kemampuan kognitif di kelas 3C MIN 1 Kota Malang.

B. Data dan Sumber Data

Data yang diperlukan pada saat penelitian adalah data primer dan sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh langsung oleh peneliti pada saat penelitian berlangsung. Sedangkan data sekunder merupakan data yang diambil dari data lain atau data yang bukan merupakan hasil penelitian. Data yang dimaksud adalah motivasi belajar terkait kemampuan kognitif, keterlibatan guru motivasi belajar dengan kemampuan kognitif siswa respon siswa terkait pembelajaran yang diterapkan menggunakan motivasi belajar. Data-data tersebut dibutuhkan untuk menjawab fokus penelitian. Cara memperoleh data tersebut peneliti membutuhkan sumber data yaitu:

1. Data primer

Data primer didapatkan melalui pengamatan langsung (observasi) dan juga wawancara pada kepala sekolah, guru kelas, dan siswa MIN 1 Kota Malang.

2. Data sekunder

Sumber data sekunder berfungsi sebagai data pendukung data primer, penelitian ini menggunakan data sekunder berupa data-data mengenai subjek penelitian, serta dokumentasi selama penelitian.

C. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Berdasarkan data dan sumber data pada penelitian ini, maka teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu:

1. Observasi

Observasi yang akan dilakukan peneliti yaitu observasi pra lapangan dan observasi lapangan. Observasi pra lapangan yaitu observasi yang dilakukan sebelum penelitian dilakukan, sedangkan observasi lapangan yaitu observasi yang dilakukan ketika penelitian berlangsung. Observasi ini dilakukan dengan cara pengumpulan informasi terhadap objek yang akan diteliti.

Pada penelitian ini, peneliti mengobservasi penerapan program sudut pasar yang diterapkan di MIN 1 Kota Malang pada pembelajaran tematik kelas 3C. Keterlibatan guru kelas dalam motivasi belajar siswa dan respon siswa merupakan hal yang akan diobservasi.

2. Wawancara

Wawancara yang akan dilakukan peneliti merupakan wawancara terstruktur. Peneliti menyusun pertanyaan wawancara sebelum terjun ke lapangan. Hal ini dilakukan agar jawaban dari narasumber terfokus pada pertanyaan yang diajukan peneliti. Narasumber cukup menjawab pertanyaan yang telah diajukan, dan peneliti tidak mengajukan pertanyaan lain selain pertanyaan yang telah disusun.

Informan kunci pada wawancara ini adalah guru kelas yang merupakan guru tematik, dan kepala sekolah. Sedangkan siswa adalah informan pendukung yang bersifat konfirmatif.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan hasil foto yang dilakukan ketika penelitian berlangsung. Dokumentasi ini digunakan untuk mendukung data primer pada penelitian ini.

D. Analisis Data

Analisis data pada penelitian ini menggunakan model Miles and Huberman. Analisis data kualitatif dilakukan secara terus-menerus dan interaktif hingga datanya jenuh. Pada saat proses pengumpulan data, misalnya dengan wawancara, peneliti menganalisis jawaban narasumber, hal tersebut menurut Miles and Huberman. Apabila setelah dianalisis jawaban dari narasumber kurang memuaskan, maka peneliti akan mewawancarai lagi hingga diperoleh data yang kredibel.

Adapun tahapan analisis data pada model Miles and Huberman yaitu model analisis interaktif dengan tahapan sebagai berikut:

1. Kondensasi Data

Kondensasi data atau pengembunan data merupakan tahap dengan proses seleksi dan abstraksi atau mentransformasi data yang diperoleh dengan komprehensif dalam bentuk transkrip wawancara dan data empiris lainnya untuk memvalidasi data. Kondensasi merupakan hasil pengolahan dari pengumpulan data yang berupa ringkasan pengkodean dan pengembangan kategori tanpa membuang data dari lapangan. Kondensasi data digunakan untuk mempertajam dan mengelompokkan data sedemikian rupa sehingga dapat menghasilkan kesimpulan.

2. Penyajian Data

Penyajian data merupakan suatu proses pengorganisasian dan pemadatan data yang disajikan dalam bentuk teks narasi. Data yang didapat selalu berhubungan dengan data lainnya, sehingga penyajian diharapkan mampu dipahami dengan tidak keluar dari latarnya. Tahap ini merupakan tahap untuk menginterpretasi dan menyimpulkan data sehingga mampu menjawab rumusan permasalahan.

3. Kesimpulan

Kesimpulan merupakan tahap terakhir setelah penyajian data. Kesimpulan diambil secara bertahap, yaitu tahap pengambilan kesimpulan sementara yang mana jika terdapat tambahan data maka perlu diverifikasi sehingga bukti konsisten dan valid dapat disimpulkan dan terbilang kredibel.

HASIL

Salah satu aspek yang berperan sangat signifikan dalam proses tercapainya suatu ilmu pengetahuan atau suatu pembelajaran disebut motivasi belajar, hal tersebut juga akan berpengaruh terhadap kemampuan kognitif seorang peserta didik. Motivasi belajar yang mempengaruhi kemampuan kognitif para peserta didik juga dipengaruhi oleh aspek kognitif, sehingga dapat dikatakan antara kedua aspek tersebut saling berkorelasi. Motivasi belajar berperan sebagai stimulus untuk merangsang minat belajar serta gairah belajar para peserta didik, khususnya di kelas 3C MIN 1 Kota Malang.

Tenaga pendidik di MIN 1 Kota Malang mendesain penuh situasi pembelajaran yang mampu mengajak peserta didik untuk mengeksplorasi kemampuannya sehingga mampu meningkatkan motivasi belajar serta menghilangkan perspektif bahwa belajar merupakan

suatu proses yang kaku dan membuat jenuh dan bosan, maka tujuan suatu pembelajaran akan mendapatkan suatu ketercapaian suatu tujuan *incidental* dan tujuan *intermeditari* yang baik.

Kemampuan kognitif yang dapat diartikan sebagai cara berpikir seorang peserta didik, pemahaman terhadap suatu permasalahan, serta mengeksplorasi hal-hal yang berada di sekitar peserta didik. Peserta didik yang memiliki suatu pengetahuan serta kemampuan untuk menyelesaikan suatu masalah, juga merupakan kapasitas peserta didik untuk memahami dunia. Keterampilan ini merupakan suatu hal yang dapat memungkinkan peserta didik untuk memproses suatu informasi sensorik dan mempelajari hal-hal yang bersifat baru.

Responden yang diteliti oleh peneliti berada di kelas 3C MIN 1 Kota Malang. Responden yang mempunyai motivasi belajar yang sangat tinggi dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, serta lingkungan masyarakat yang baik dan mendukung proses pembelajaran responden. Responden melaksanakan bimbingan belajar pribadi diluar jam pembelajaran di sekolah. Bimbingan belajar yang dilakukan responden dilaksanakan di rumah responden. Hal tersebut dilakukan untuk menunjang kemampuan kognitif responden. Responden yang merupakan seorang peserta didik yang cemerlang cara berpikirnya, mempunyai jiwa kompetitor yang tinggi dikarenakan seluruh peserta didik MIN 1 Kota Malang suka bersaing atau mempunyai jiwa kompetitor dalam hal akademik maupun non akademik. Lingkungan sekolah yang sangat mendukung jiwa kompetitor para peserta didik membuat responden selalu merasa bersaing dengan teman-teman sebayanya ketika berada dalam suatu proses pembelajaran di dalam kelas, sehingga membuat responden selalu merasa harus jadi yang terbaik ketika berada di dalam kelas.

Salah satu aspek yang berperan sangat signifikan dalam proses tercapainya suatu ilmu pengetahuan atau suatu pembelajaran disebut motivasi belajar, hal tersebut juga akan berpengaruh terhadap kemampuan kognitif seorang peserta didik. Motivasi belajar yang mempengaruhi kemampuan kognitif para peserta didik juga dipengaruhi oleh aspek kognitif, sehingga dapat dikatakan antara kedua aspek tersebut saling berkorelasi. Motivasi belajar berperan sebagai stimulus untuk merangsang minat belajar serta gairah belajar para peserta didik, khususnya di kelas 3C MIN 1 Kota Malang.

Tenaga pendidik di MIN 1 Kota Malang mendesain penuh situasi pembelajaran yang mampu mengajak peserta didik untuk mengeksplorasi kemampuannya sehingga mampu meningkatkan motivasi belajar serta menghilangkan perspektif bahwa belajar merupakan suatu proses yang kaku dan membuat jenuh dan bosan, maka tujuan suatu pembelajaran akan mendapatkan suatu ketercapaian suatu tujuan *incidental* dan tujuan *intermeditari* yang baik.

PEMBAHASAN

Salah satu aspek yang berperan sangat signifikan dalam proses tercapainya suatu ilmu pengetahuan atau suatu pembelajaran disebut motivasi belajar, hal tersebut juga akan berpengaruh terhadap kemampuan kognitif seorang peserta didik. Motivasi belajar yang mempengaruhi kemampuan kognitif para peserta didik juga dipengaruhi oleh aspek kognitif, sehingga dapat dikatakan antara kedua aspek tersebut saling berkorelasi. Motivasi belajar berperan sebagai stimulus untuk merangsang minat belajar serta gairah belajar para peserta didik, khususnya di kelas 3C MIN 1 Kota Malang.

Tenaga pendidik di MIN 1 Kota Malang mendesain penuh situasi pembelajaran yang mampu mengajak peserta didik untuk mengeksplorasi kemampuannya sehingga mampu meningkatkan motivasi belajar serta menghilangkan perspektif bahwa belajar merupakan suatu proses yang kaku dan membuat jenuh dan bosan, maka tujuan suatu pembelajaran akan mendapatkan suatu ketercapaian suatu tujuan *incidental* dan tujuan *intermeditari* yang baik.

Adapun menurut para ahli yang menjadi faktor intrinsik yang mempengaruhi suatu motivasi belajar para peserta didik adalah faktor motivasi intrinsik. Purwanto (2008: 209) Minat merupakan suatu ketertarikan seorang individu terhadap suatu hal, dimana minat belajar yang tinggi akan menyebabkan proses belajar peserta didik menjadi lebih mudah serta cepat ditangkap oleh daya pikir dan daya ingat para peserta didik. Minat berfungsi sebagai daya penggerak yang mengarahkan seseorang untuk melakukan suatu kegiatan tertentu yang spesifik dan terperinci. Cita-cita timbul dibarengi oleh perkembangan akal, moral kemampuan berbahasa, serta nilai kehidupan dan perkembangan kepribadian. Cita-cita mendorong seseorang untuk menjadikan dirinya memperkuat semangat dalam belajar. Seseorang yang mempunyai kemauan yang sangat besar kemudian didukung oleh cita-cita yang sesuai dengan kemauan tersebut akan menimbulkan semangat dan dorongan yang besar untuk dapat meraih apa yang diinginkan serta diharapkan. Kondisi belajar merupakan berbagai macam usaha para peserta didik untuk menyediakan segala daya serta upaya untuk belajar, sehingga peserta didik mampu dan ingin melakukan pembelajaran. Berbagai macam kondisi tersebut baik fisik maupun emosi dalam menghadapi para peserta didik akan mempengaruhi suatu individu untuk melakukan proses pembelajaran dan tentunya akan melemahkan dorongan untuk melakukan suatu kegiatan pembelajaran.

Faktor ekstrinsik yang dapat mempengaruhi motivasi belajar para peserta didik yang menyebabkan keterpengaruhan peserta didik terhadap lingkungan di sekitar yang dapat menyebabkan perubahan kognitif pada diri peserta didik. Lingkungan keluarga merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi motivasi belajar para peserta didik sehingga dapat ditinjau dari segi latar belakang pendidikan orang tua peserta didik, perekonomian keluarga peserta didik, serta sistem sosial yang diterapkan dalam keluarga peserta didik tersebut. Lingkungan sekolah merupakan titik sentral dimana seorang peserta didik berusaha untuk membangun landasan ilmu pengetahuan yang mendasar serta mempengaruhi motivasi belajar yaitu sarana dan prasarana yang ada atau diberikan oleh suatu sekolah atau lembaga pendidikan, kualitas tenaga pendidik yang ada, serta manajemen sekolah atau lembaga pendidikan tersebut. Lingkungan masyarakat merupakan tempat seorang peserta didik untuk melakukan interaksi setelah pulang dari sekolah atau lembaga pendidikan. Di dalam lingkungan masyarakat peserta didik belajar mengenai baik maupun buruknya terhadap suatu lingkungan masyarakat sehingga akan berpengaruh terhadap motivasi belajar peserta didik.

Kemampuan kognitif yang dapat diartikan sebagai cara berpikir seorang peserta didik, pemahaman terhadap suatu permasalahan, serta mengeksplorasi hal-hal yang berada di sekitar peserta didik. Peserta didik yang memiliki suatu pengetahuan serta kemampuan untuk menyelesaikan suatu masalah, juga merupakan kapasitas peserta didik untuk memahami dunia. Keterampilan ini merupakan suatu hal yang dapat memungkinkan peserta didik untuk memproses suatu informasi sensorik dan mempelajari hal-hal yang bersifat baru.

Responden yang diteliti oleh peneliti berada di kelas 3C MIN 1 Kota Malang. Responden yang mempunyai motivasi belajar yang sangat tinggi dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, serta lingkungan masyarakat yang baik dan mendukung proses pembelajaran responden. Responden melaksanakan bimbingan belajar pribadi diluar jam pembelajaran di sekolah. Bimbingan belajar yang dilakukan responden dilaksanakan di rumah responden. Hal tersebut dilakukan untuk menunjang kemampuan kognitif responden. Responden yang merupakan seorang peserta didik yang cemerlang cara berpikirnya, mempunyai jiwa kompetitor yang tinggi dikarenakan seluruh peserta didik MIN 1 Kota Malang suka bersaing atau mempunyai jiwa kompetitor dalam hal akademik maupun non

akademik. Lingkungan sekolah yang sangat mendukung jiwa kompetitor para peserta didik membuat responden selalu merasa bersaing dengan teman-teman sebayanya ketika berada dalam suatu proses pembelajaran di dalam kelas, sehingga membuat responden selalu merasa harus jadi yang terbaik ketika berada di dalam kelas.

Motivasi belajar adalah dorongan untuk melakukan sesuatu baik dari dalam diri (internal) maupun dari luar (eksternal) peserta didik. Motivasi intrinsik meliputi keinginan dan harapan untuk sukses, kebutuhan untuk mendorong semangat belajar, serta harapan untuk tujuan belajar seorang peserta didik dalam menuntut ilmu. Sedangkan motivasi ekstrinsik meliputi penghargaan, lingkungan belajar yang menyenangkan, kegiatan belajar yang menarik, dan usaha mengajar tenaga pendidik kepada peserta didik.

Menurut Djamarah (2008: 149) motivasi belajar berasal dari motivasi internal peserta didik yang biasa disebut motivasi intrinsik, yang dapat didefinisikan sebagai motivasi untuk menjadi aktif atau berfungsi karena adanya rasa ketertarikan atau semangat dan dorongan dari dalam diri peserta didik. Sedangkan motivasi ekstrinsik dapat didefinisikan sebagai dorongan dari luar diri peserta didik untuk selalu dapat menggapai prestasi-prestasi belajar sehingga merasa berguna bagi diri sendiri dan orang lain yang timbul karena adanya rangsangan dari luar.

Para ahli berpendapat bahwa faktor intrinsik yang mempengaruhi motivasi belajar peserta didik adalah minat belajar. Purwanto (2008: 209) minat adalah ketertarikan pribadi terhadap sesuatu, karena adanya rasa tertarik membuat seseorang menyukai hal tersebut dan berusaha mempelajarinya. Sedangkan minat belajar yang tinggi akan membuat para peserta didik melakukan proses pemahaman materi dengan mudah dan cepat. Minat belajar yang dapat memberikan kekuatan atau dorongan terhadap peserta didik yang dapat mengarahkannya untuk selalu melakukan aktivitas belajar.

Sudirman (2018: 75) berpendapat bahwa pengertian motivasi belajar merupakan keseluruhan daya penggerak bagi para peserta didik untuk menimbulkan suatu kegiatan belajar, yang merupakan hal tersebut menjamin suatu kelangsungan kegiatan belajar serta memberikan arah kegiatan belajar secara runtut dan terperinci, sehingga membuat suatu tujuan belajar yang diharapkan oleh tenaga pendidik dalam proses transfer materi pembelajaran dapat diraih atau dicapai dengan baik dan benar.

Motivasi belajar yang tinggi dapat menimbulkan semangat serta minat belajar para peserta didik. Hal tersebut merupakan suatu yang sangat diinginkan oleh orang tua peserta didik serta tenaga pendidik di suatu lembaga pendidikan. Karena, dengan adanya motivasi belajar yang tinggi dapat menghasilkan kemampuan kognitif para peserta didik yang tinggi. Kemampuan kognitif yang dimiliki para peserta didik mendorong kemampuan peserta didik dalam melaksanakan dan mengerjakan tugas yang diberikan oleh tenaga pendidik.

Jean Piaget berpendapat bahwa teori perkembangan kognitif atau yang biasa disebut teori Piaget menunjukkan bahwa kecerdasan berubah seiring dengan bertumbuhnya seorang anak. Perkembangan kognitif seorang anak tidak hanya tentang memperoleh suatu ilmu pengetahuan, akan tetapi anak juga mengembangkan atau membangun mental.

Kognitif merupakan salah satu ranah dalam taksonomi pendidikan. Secara umum kognitif diartikan sebagai potensi intelektual yang terdiri dari berbagai tahapan, yaitu: pengetahuan (*knowledge*), pemahaman (*comprehention*), penerapan (*aplication*), analisa (*analysis*), sintesa (*synthesis*), evaluasi (*evaluation*). Kognitif berarti untuk mengembangkan kemampuan rasional atau dalam kata lain akal. Kemampuan kognitif juga dapat didefinisikan sebagai kemampuan berpikir, memahami, serta mengeksplorasi hal-hal di sekitarnya. Para peserta didik memiliki pengetahuan serta kemampuan untuk menyelesaikan suatu masalah,

serta kapasitas untuk memahami dunia. Keterampilan ini memungkinkan bagi para peserta didik untuk dapat memproses suatu informasi sensorik dan mempelajari hal-hal baru.

Susanto (2012: 48) berpendapat bahwa kemampuan kognitif merupakan suatu proses dalam berpikir, yaitu yang merupakan kemampuan suatu individu dalam menghubungkan, menilai, serta mempertimbangkan suatu kejadian maupun peristiwa. Kemampuan kognitif memiliki perspektif bahwa para peserta didik memproses informasi dan mempelajari dengan upaya mengorganisir, menyimpan, kemudian menemukan hubungan antara pengetahuan yang baru dan pengetahuan yang telah lama ditemukan.

Peserta didik kelas 3C MIN 1 Kota Malang mempunyai kemampuan kognitif yang tinggi dibuktikan dengan kemampuan berinteraksi sosial di dalam kelas, di rumah maupun di lingkungan masyarakat yang tinggi. Peserta didik yang mudah bergaul, pandai berbicara atau mengungkapkan pendapat. Rasa percaya diri yang tinggi dibekali dengan kemampuan kognitif yang tinggi pula membuat para peserta didik tersebut dapat berinteraksi sosial dengan baik.

Kognitif merupakan hal yang berhubungan dengan atau melibatkan kognisi. Sementara itu, kognisi merupakan suatu proses yang berhubungan dengan memperoleh pengetahuan dan pemahaman. Kognitif adalah proses otak yang mendasari banyak aktivitas sehari-hari, dalam kesehatan dan penyakit, sepanjang rentang usia. Fungsi kognitif adalah bagian yang sangat penting untuk kehidupan sehari-hari, mengatur pikiran dan tindakan.

Perkembangan kognitif dipelajari melalui proses mental dan persepsi sensorik. Jenis proses kognitif meliputi berpikir, mengetahui, mengingat, menilai, dan memecahkan masalah. Kemampuan berkomunikasi, interaksi mendukung orang lain dan kemampuan memaksimalkan semua kemampuan sensorik seperti melihat, mendengar, dan lain-lain diperlukan untuk pengembangan kognitif secara maksimal. Kemampuan kognitif merupakan kemampuan otak manusia untuk memperoleh atau memahami suatu pengetahuan yang berfungsi untuk mengatur pikiran dan tindakan sehari-hari.

Responden yang diteliti oleh peneliti berada di kelas 3C MIN 1 Kota Malang. Responden yang mempunyai motivasi belajar yang sangat tinggi dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, serta lingkungan masyarakat yang baik dan mendukung proses pembelajaran responden. Responden melaksanakan bimbingan belajar pribadi diluar jam pembelajaran di sekolah. Bimbingan belajar yang dilakukan responden dilaksanakan di rumah responden. Hal tersebut dilakukan untuk menunjang kemampuan kognitif responden. Responden yang merupakan seorang peserta didik yang cemerlang cara berpikirnya, mempunyai jiwa kompetitor yang tinggi dikarenakan seluruh peserta didik MIN 1 Kota Malang suka bersaing atau mempunyai jiwa kompetitor dalam hal akademik maupun non akademik. Lingkungan sekolah yang sangat mendukung jiwa kompetitor para peserta didik membuat responden selalu merasa bersaing dengan teman-teman sebayanya ketika berada dalam suatu proses pembelajaran di dalam kelas, sehingga membuat responden selalu merasa harus jadi yang terbaik ketika berada di dalam kelas.

SIMPULAN

Motivasi belajar yang merupakan salah satu aspek yang berperan sangat signifikan dalam proses tercapainya tujuan pembelajaran serta motivasi belajar juga akan mempengaruhi dan dipengaruhi oleh kemampuan kognitif para peserta didik. Motivasi belajar mempengaruhi kemampuan kognitif seorang peserta didik serta dapat mempengaruhi serta motivasi belajar pun juga dapat dipengaruhi oleh aspek kognitif, sehingga dapat dikatakan antara kedua aspek tersebut memiliki korelasi yang signifikan. Motivasi belajar

berperan sebagai stimulus untuk merangsang minat serta gairah belajar peserta didik khususnya di kelas 3C MIN 1 Kota Malang.

Tenaga pendidik di MIN 1 Kota Malang mendesain penuh situasi pembelajaran yang mampu mengajak peserta didik untuk mengeksplorasi kemampuannya sehingga mampu meningkatkan motivasi belajar serta menghilangkan perspektif bahwa belajar merupakan suatu proses yang kaku dan membuat januh dan bosan, maka tujuan suatu pembelajaran akan mendapatkan suatu ketercapaian suatu tujuan incidental dan tujuan intermeditari yang baik.

Peserta didik di kelas 3C MIN 1 Kota Malang belajar dengan tekun serta berusaha dengan baik untuk mengerjakan tugas yang telah diberikan oleh para tenaga pendidik dan mengumpulkan tugas tersebut sesuai dengan waktu yang telah ditentukan atau dapat dikatakan tepat waktu. Hal tersebut dikarenakan para peserta didik tersebut ingin selalu mendapatkan nilai yang terbaik. Peserta didik juga selalu memperhatikan tenaga pendidik ketika proses transfer ilmu pengetahuan atau dalam proses pembelajaran berlangsung dan peserta didik tidak cepat merasa bosan dikarenakan metode pembelajaran yang digunakan atau diterapkan para tenaga pendidik sangat menyenangkan. Antusiasme para peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran diselingi dengan interaksi tenaga pendidik dengan peserta didik yang dilakukan secara baik membuat peserta didik tersebut merasa senang dan tidak mudah bosan dalam proses pembelajaran.

Peserta didik di kelas 3C MIN 1 Kota Malang mengerjakan tugas dengan baik dikarenakan jiwa kompetitor yang tinggi dan tertanam pada diri masing-masing peserta didik. Budaya madrasah yang diterapkan terlebih khususnya pada budaya literasi madrasah membuat Sebagian besar para peserta didik gemar membaca serta antusias dalam memperhatikan proses pembelajaran yang sedang berlangsung. Antusiasme peserta didik tersebut juga tertanam karena adanya budaya madrasah yang diterapkan dengan sangat disiplin serta kemampuan para tenaga pendidik untuk mengelola proses pembelajaran yang berlangsung dengan sangat baik.

Responden yang diteliti oleh peneliti berada di kelas 3C MIN 1 Kota Malang. Responden yang mempunyai motivasi belajar yang sangat tinggi dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, serta lingkungan masyarakat yang baik dan mendukung proses pembelajaran responden. Responden melaksanakan bimbingan belajar pribadi diluar jam pembelajaran di sekolah. Bimbingan belajar yang dilakukan responden dilaksanakan di rumah responden. Hal tersebut dilakukan untuk menunjang kemampuan kognitif responden. Responden yang merupakan seorang peserta didik yang cemerlang cara berpikirnya, mempunyai jiwa kompetitor yang tinggi dikarenakan seluruh peserta didik MIN 1 Kota Malang suka bersaing atau mempunyai jiwa kompetitor dalam hal akademik maupun non akademik. Lingkungan sekolah yang sangat mendukung jiwa kompetitor para peserta didik membuat responden selalu merasa bersaing dengan teman-teman sebayanya ketika berada dalam suatu proses pembelajaran di dalam kelas, sehingga membuat responden selalu merasa harus jadi yang terbaik ketika berada di dalam kelas.

Motivasi belajar merupakan daya dorong atau motivasi yang mendorong peserta didik untuk belajar. Motivasi belajar dapat berasal dari dalam diri atau rangsangan lingkungan. Motivasi belajar yang diberikan tenaga pendidik merupakan rangsangan dari lingkungan sekitar. Tenaga pendidik di MIN 1 Kota Malang memberikan rangsangan pada peserta peseta didik dengan cara memotivasi para peserta didik setiap hari sebelum mulainya pembelajaran dengan tujuan agar para peserta didik mempunyai kemampuan kognitif yang tinggi.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara motivasi belajar dengan kemampuan kognitif yang tinggi, motivasi belajar terhadap peningkatan kemampuan kognitif yang tinggi khususnya di kelas 3C MIN 1 Kota Malang. Metode penelitian kualitatif yang digunakan peneliti menghasilkan sebuah hasil data penelitian yang bersifat deskriptif. Teknik pengumpulan data pada penelitian yang digunakan yaitu observasi, wawancara, serta dokumentasi. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti didapatkan hasil yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang sangat kuat antara motivasi belajar dengan kemampuan kognitif tinggi pada kelas 3C MIN 1 Kota Malang.

Responden yang diteliti oleh peneliti berada di kelas 3C MIN 1 Kota Malang. Responden yang mempunyai motivasi belajar yang sangat tinggi dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, serta lingkungan masyarakat yang baik dan mendukung proses pembelajaran responden. Responden melaksanakan bimbingan belajar pribadi diluar jam pembelajaran di sekolah. Bimbingan belajar yang dilakukan responden dilaksanakan di rumah responden. Hal tersebut dilakukan untuk menunjang kemampuan kognitif responden. Responden yang merupakan seorang peserta didik yang cemerlang cara berpikirnya, mempunyai jiwa kompetitor yang tinggi dikarenakan seluruh peserta didik MIN 1 Kota Malang suka bersaing atau mempunyai jiwa kompetitor dalam hal akademik maupun non akademik. Lingkungan sekolah yang sangat mendukung jiwa kompetitor para peserta didik membuat responden selalu merasa bersaing dengan teman-teman sebayanya ketika berada dalam suatu proses pembelajaran di dalam kelas, sehingga membuat responden selalu merasa harus jadi yang terbaik ketika berada di dalam kelas.

Kemampuan kognitif peserta didik sudah didampingi dengan jiwa kompetitor yang tinggi di kelas 3 C MIN 1 Kota Malang. Kemampuan tersebut harus didukung dengan cara diberi reward bagi siswa yang telah menjadi yang terbaik. Pemberian punishment juga diperlukan dikarenakan agar peserta didik jera akan ketertinggalannya dalam berbagai bentuk kemampuan kognitif dan agar peserta didik merasa terpacu serta memiliki jiwa kompetitor yang tinggi sama dengan teman yang lain.

REFERENSI

- Guidena, (2016) Peranan Bimbingan Guru dan Motivasi Belajar dalam rangka Meningkatkan Prestasi Belajar Peserta Didik SMA Negeri 1 Metro Tahun 2010. *Jurnal Pendidikan Psikologi*, 1 (1), 23-35.
- Handayani, Nyoman, (2013). Pengaruh Model Pembelajaran Mandiri terhadap Kemandirian Belajar dan Prestasi Belajar IPA Siswa Kelas VIII SMPN 3 Singaraja. *E-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha*, 2 (2).
- Hurlock, Elizabeth. (2000). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- Kurniawan, Wustqa. (2014). Pengaruh Perhatian Orangtua, Motivasi Belajar, dan Lingkungan Sosial terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa SMP. *Jurnal Riset Pendidikan Matematika*, 2 (1), 176-187.
- Lestari, Arigiyati. (2016). Hubungan Antara Minat, Fasilitas dan Persepsi terhadap Kemampuan Mengajar Guru Matematika dengan Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas VII SMP Se-Kecamatan Kasihan. *UNION: Jurnal Pendidikan Matematika*, 2 (4), 195-204.

- Megiati, Yuniar. (2016). Pengaruh Motivasi Belajar dan Persepsi Peserta Didik Atas Kompetensi Pedagogik Guru terhadap Prestasi Belajar Sosiologi. *Research and Development Journal of Education*, 2 (2), 138–152.
- Roida, Endang. (2015). Pengaruh Minat dan Kebiasaan Belajar Siswa terhadap Prestasi Belajar Matematika. *Economic Education Analysis Journal*, 2 (4).
- Sumiyati, Tanti. (2017). Pengaruh Perhatian Orang Tua, Konsep Diri, dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Siswa tentang Matematika Kelas VIII SMP Negeri di Kecamatan Sausu Kabupaten Parigi Moutong. *E-Jurnal Mitra Sains*, 2 (5), 84–94.
- Syarif, Ismail. (2002). Pengaruh Model Blended Learning terhadap Motivasi dan Prestasi Belajar Siswa SMK. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 2 (2), 84–94.
- Syarifuddin, Muhammad. (2012). Hubungan Antara Dukungan Orangtua dengan Prestasi Belajar Siswa SMA Negeri 1 Keruak Kab. Lombok Timur. *Media Bina Ilmiah*, 2 (4), 25–32.
- Tenriningsih, Aulia. (2011). Supervisi Pengajaran, Motivasi Kerja, Kinerja Guru dan Prestasi Belajar. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6 (17), 425–428.
- Ulandari, Kusuma Suristawati. (2014). Hubungan Antara Motivasi Belajar dengan Prestasi Belajar Siswa SD Kelas V Semester Ganjil di Desa Buruan. *Jurnal Mimbar PGSD Universitas Pendidikan Ganesha*, 1 (2).
- Wulandari, Dwi. (2017). Pengaruh Minat, Cara, dan Perhatian Orangtua terhadap Hasil Belajar Mempertimbangkan Motivasi. *JEE (Jurnal Edukasi Ekobis)*, 1 (5).
- Kamus Besar Bahasa Indonesia.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2019) Menumbuhkan Budaya Literasi di Sekolah, Buku Saku Gerakan Literasi di Sekolah Ditjen Dikdasmen Kemendikbud.
- Edy Syahputra, (2020) *Snowball Throwing Tingkatkan Minat dan Hasil Belajar Siswa*. Sukabumi: Haura Publishing.
- Ahmad Susanto, (2018) *Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar* (Jakarta: Kencana).
- Slameto, (2019) *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*, Kedua. Jakarta: Rineka Cipta.
- Syaiful Bahri Djamarah, (2019) *Psikologi Belajar*, Ketiga, Jakarta: Rineka Cipta.
- Ary & Donald Dkk, (2020) *Introduction to Research in Education*, Eight. Canada: Wadsworth Cengage Learning.
- Mas'ud, Ahmad., Jazil, Sulaiman & Fahmi, Muhamad. (2019). Program Penalaran Islam Indonesia dan Gerakan Kontra-Radikalisme. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 6 (2), 175–202.
- Rokhmad, Ananda. (2012). Radikalisme Islam dan Upaya Deradikalisasi Paham Radikal. *Walisono: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 20 (1), 79–114.
- Suprayogo, Imam. (2011). *Hubungan Antara Perguruan Tinggi dan Pesantren*. UIN Malang Press.